

**KARAKTERISTIK USAHATANI PISANG MULU BEBE DI KECAMATAN SAHU  
TIMUR KABUPATEN HALMAHERA BARAT**

***THE CHARACTERISTICS OF THE FARMERS OF MULU BEBE BANANA IN EAST  
SAHU SUB DISTRICT IN WEST HALMAHERA REGENCY***

**Musdhalifah Kholil<sup>1\*</sup>, Zakeus Dadi<sup>2</sup>**

<sup>1\*</sup>Agribusiness Departement Banau Agriculture and Entrepreneurship College West  
Halmahera

<sup>2</sup>Agribusiness Departement Banau Agriculture and Entrepreneurship College West Halmahera

\*Penulis Korespondensi : [kholilmusdalifah@gmail.com](mailto:kholilmusdalifah@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Mulu bebe banana was the most spread out in North Maluku and local icon. The objective of this research was to identify the characteristic of mulu bebe banana in East Sahu Sub District. The research design used was descriptive with qualitative and quantitative approach. The location of the research was East Sahu Sub district in West Halmahera Regency. The research conducted in July – October 2020. The population of the research was all farmers who are planting or cultivating mulu bebe banana in East Sahu Sub district. The sampling technique used was purposive sampling it was 74 respondents. The result of the research showed that the characteristics of farmers of mulu bebe banana in East Sahu Sub district were; male farmers total 34 people and the female farmers ones were 40 people; the age of the farmers classified as productive age, 15-64 years old, were 66 people; total of respondents whose main work are farmers were 68 people, 59 farmers have family's dependents 2-5 people with the average of farming experience about 6-10 years, 51 people the area of land owned range 0.5-2 Hectares or categorized as medium. The average income earned by farmers of mulu bebe banana East Sahu Sub District is Rp. 3.322.400/years. The suggested is increasing product result and West Halmahera icon.*

**Keywords :** *Characteristics, Farmers, Banana, Mulu bebe*

**ABSTRAK**

Pisang *mulu bebe* merupakan jenis pisang yang penyebarannya terbanyak di Maluku Utara. Proses budidaya petani pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur hanya mengandalkan pengalaman yang secara turun – temurun dari nenek moyang mereka. Petani pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur kurang memahami, bagaimana proses mengelola/manajemen pada lahan pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik petani pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur sehingga dapat memberikan keterangan kondisi petani dan potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan dan menganalisis pendapatan usahatani pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi sosial ekonomi petani. Desain penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan

kuantitatif. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Sahu Timur Kabupaten Halmahera Barat. Populasi dalam penelitian ialah seluruh petani yang menanam atau membudidayakan pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur. Teknik penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sebanyak 74 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur laki-laki sebanyak 34 orang dan perempuan 40 orang, usia petani tergolong pada usia produktif yakni 15-64 Tahun sebanyak 66 orang, mayoritas petani berpendidikan rendah sebanyak 36 orang, pekerjaan pokok mereka adalah sebagai petani 68 orang, 59 orang, petani memiliki jumlah tanggungan keluarga 2-5 orang dengan rata-rata lama pengalaman bertani adalah 6-10 sebanyak 51 orang dan luas lahan yang dimiliki berkisar 0,5 -2 Ha atau pada kategori sedang. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pisang *mulu bebe* adalah Rp.3.322.400 per Tahun. Saran dari hasil penelitian, petani meningkatkan hasil produksi serta dibuat produk turunan pisang mulu bebe sehingga mempunyai nilai ekonomis serta menjadikan pisang mulu bebe sebagai komoditi unggulan daerah dan ikon Kabupaten Halmahera Barat.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Usahatani, Pisang, *Mulu Bebe*

## PENDAHULUAN

Pisang merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan di Indonesia dan salah satu sentra primer keragaman pisang, baik pisang segar, olahan dan pisang liar, dengan ragam lebih dari 200 jenis pisang. Banyaknya keragaman ini, memberikan peluang bagi Indonesia untuk memanfaatkan dan memilih jenis pisang yang secara komersial dibutuhkan konsumen, salah satu komoditas Indonesia yang memiliki potensi besar namun selama ini masih sedikit diperhatikan adalah buah pisang yang merupakan komoditas buah yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi di Indonesia (Azzam, 2016). Salah satu buah pisang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Maluku Utara khususnya Kabupaten Halmahera Barat yaitu pisang *mulu bebe*.

Pisang *mulu bebe* merupakan jenis pisang yang penyebaran terbanyak di Maluku Utara dan menjadi ikon daerah. Sebaran luas lahan dan produksi pisang *mulu bebe* sampai saat ini belum tersedia data yang jelas, namun berdasarkan penelusuran atau pra penelitian di wilayah Halmahera Barat pada tahun 2019 terdapat beberapa petani yang menanam pisang *mulu bebe* dan menjadi sumber pendapatan, yaitu di Kecamatan Sahu Timur. Pada tahun 2013 produksi pisang di Kecamatan Sahu Timur mencapai lebih dari 15 ribu ton, (BPS Halmahera Barat, 2013).

Proses budidaya pisang *mulu bebe* oleh petani di Kecamatan Sahu Timur hanya mengandalkan pengalaman yang secara turun – temurun dari nenek moyang mereka dan cara budidaya pisang *mulu bebe* sesuai dengan pengetahuan mereka tanpa ada inovasi atau dengan kata lain hanya mengandalkan alam. Petani pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur kurang memahami, bagaimana proses mengelola/manajemen pada lahan pertanian dan usahatani secara efektif dan efisien, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan usahatani yang dapat menopang penghasilan dalam rumah tangga bahkan menjadikan usahatani sebagai sumber utama pendapatan mereka, sebagai bukti bahwa permintaan akan pisang *mulu bebe* di pasar terkadang tidak bisa terpenuhi dikarenakan stok atau persediaan dari petani yang tidak mampu menyediakan kebutuhan yang diinginkan oleh pasar. Harga pisang *mulu bebe* lebih mahal dari jenis buah pisang yang lain, yaitu rata – rata dijual per tandan dengan harga sebesar Rp. 25.000 pertandan atau sesuai dengan *grade* pisang tersebut.

Permasalahan atau kendala berdasarkan hasil observasi di lapangan terdapat beragamnya karakteristik demografi dari petani yang membudidayakan pisang *mulu bebe*, diantaranya dari segi usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga dan karakteristik social ekonomi petani yang meliputi luas lahan, pola tanam dan pendapatan petani merupakan factor terpenting dalam keberhasilan usaha.

Pendapat (Asih, 2009) yaitu karakteristik ini merupakan beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan petani dalam mengelola usahatani, antara lain umur, pendidikan, status dan jumlah tanggungan rumahtangga. Hal ini membuat usahatani pisang *mulu bebe* yang mereka jalankan menjadi sulit untuk berkembang sehingga mereka mengalihkan lahan tidur ke lahan jagung yang menjadi program unggulan pemerintah setempat padahal pisang *mulu bebe* juga menjadi komoditi unggulan dan ikon kabupaten Halmahera Barat, hal ini dapat merubah pola pikir masyarakat atau petani di daerah ini dalam menentukan usaha mereka dan akan berdampak pada pendapatan yang diperolehnya. Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang mengkaji karakteristik petani pisang *mulu bebe* sehingga dapat memberikan keterangan kondisi petani dan potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan dan analisis pendapatan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi sosial ekonomi petani di Kecamatan Sahu Timur.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Kecamatan Sahu Timur Kabupaten Halmahera Barat, dengan jangka waktu dimulai dari bulan Juli sampai Oktober 2020.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ialah seluruh petani yang menanam atau membudidaya pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur. Jadi teknik penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Soegiono, 2011), sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 74 responden.

### Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi,
2. Angket (koesioner) dan
3. Wawancara

### Teknik Analisis Data

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik petani pisang mulu bebe di Kecamatan Sahu Timur, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan dan pengeluaran (biaya produksi) usahatani pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur. Secara matematis dirumuskan (Suratiah, 2009) :  $\mu = TR - TC$ .

Dimana :

$\mu$  = Keuntungan/Pendapatan

R = Revenue/Penerimaan

C = Cost/Biaya Pengeluaran

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Pisang Mulu Bebe

Karakteristik petani responden terdiri dari; jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan yang dimiliki. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 34 orang dan perempuan 40 orang ini dikarenakan mayoritas perempuan yang mengusahakan tanaman pangan dan hortikultura sementara laki laki sebagian fokus pada tanaman tahunan. Usia petani tergolong pada usia produktif yakni 15-64 Tahun sebanyak 66 orang. Usia berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melakukan usahatani. Menurut (Rivai, et al 2020) bahwa usia juga akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam melakukan usahatani. Adanya kecenderungan bahwa petani muda lebih cepat mengadopsi suatu inovasi karena petani muda mempunyai semangat untuk mengetahui dan mencari tahu apa yang belum diketahuinya. Semakin tua usia petani juga semakin menurunkan kemampuan fisik petani dalam melakukan usahatani.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia, pendidikan merupakan bekal dalam hidupnya karena melalui pendidikan yang cukup seseorang dapat berubah pola pikirnya untuk lebih maju dan berkembang. Mayoritas petani berpendidikan rendah yakni Sekolah Dasar sebanyak 36 orang. Pendidikan sangat menentukan tingkat kompetensi petani dalam melakukan kegiatan pertanian (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Pendapat ini sejalan dengan (Rivai, et al, 2020) dalam melakukan penelitian tentang usahatani padi bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola dan menguasai keterampilan serta penerapan teknologi budidaya tanaman padi. Agar petani memiliki keterampilan dan penguasaan yang baik terhadap berbagai teknologi dan penyuluhan, maka perlu ditunjang oleh berbagai pelatihan yang tentunya memerlukan kemampuan dan tingkat pendidikan yang memadai. Jika penguasaan dan penerapan teknologi budidaya tanaman padi masih terbatas, pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas produksi padi yang dihasilkan.

Menurut (Mulyadi, 2010) mata pencaharian pokok merupakan mata pencaharian utama petani untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan pokok mayoritas sebagai petani 68 orang. (Amir, 2005) menjelaskan bahwa pekerjaan mempunyai kaitan dengan penghasilan dan penghasilan sendiri mempunyai hubungan dengan jenis pembelian barang atau penggunaan jasa oleh konsumen. Jumlah tanggungan sebanyak 59 orang petani memiliki jumlah tanggungan keluarga 2-5 orang, Menurut pendapat (Kawau *et all*, 2015) yang menjelaskan bahwa jumlah anggota keluarga yang cukup besar menyebabkan kurang pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penghasilan dalam usahatannya. Rata-rata lama pengalaman bertani pisang *mulu bebe* adalah 6-10 Tahun sebanyak 51 orang, sejalan dengan (Patty, 2010) yang juga menjelaskan, bahwa petani yang telah memiliki pengalaman kerja biasanya akan memberikan hasil dan kemampuan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman. Menurut (Sinaga, 2015). Luas lahan adalah salah satu faktor produksi yang sangat memengaruhi hasil produksi pertanian. Lahan yang terlalu luas tidak berarti dapat memberikan hasil produksi tinggi, tetapi lahan yang terlalu sempit juga tidak efisien dalam pengelolaan lahan. Luas lahan yang dimiliki berkisar 0,5 -2 Ha atau pada kategori sedang sehingga diharapkan petani dapat memanfaatkan

lahan tersebut semaksimal mungkin dengan pemanfaatan teknologi baru dan tepat guna agar dapat meningkatkan produksi pisang *mulu bebe*.

### Pendapatan Usahatani Pisang Mulu Bebe

Tujuan utama petani melakukan kegiatan usaha adalah mendapatkan penerimaan sebesar-besarnya dengan menekan pengeluaran sehingga petani akan menerima pendapatan bersih yang tinggi (Asih, 2009). Sukirno (2006) menjelaskan, bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh petani atas prestasi kerjanya baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Boediono (1992) berpendapat bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Berdasarkan hasil analisis biaya produksi usahatani pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur per tahun yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 11.301.600.

### Biaya Produksi

Biaya merupakan modal yang dikeluarkan petani untuk menjalankan proses produksi usahatani dari penanaman hingga pasca panen. Biaya produksi pada usahatani pisang *mulu bebe* terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari penyusutan peralatan-peralatan (parang, cangkul, sekop, linggis dan *kuda-kuda*) yang digunakan, sementara biaya variabel terdiri dari upah, konsumsi, obat semprot, biaya transportasi dan biaya bongkar muat di pelabuhan.

Tabel 1. Biaya Produksi Usahatani Pisang *Mulu Bebe*

Biaya Tetap (Rp)/Tahun	Biaya Variabel (Rp)/Tahun	Total Biaya (Rp)/Tahun
205.956	11.095.644	11.301.600

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

### Penerimaan

Penerimaan usahatani pisang *mulu bebe* diperoleh dari perkalian harga jual dengan banyaknya pisang yang terjual. Penerimaan usahatani pisang *mulu bebe* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penerimaan Usahatani Pisang *Mulu Bebe*

Jumlah Produksi/Tahun/Tandan	Harga @ (Rp)	Penerimaan (Rp)/Tahun
914	16.000	14.624.000

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

Besarnya produksi usahatani pisang *mulu bebe* dapat berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh petani tersebut.

Pada usahatani pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur penerimaan yang diperoleh adalah Rp. 14.624.000 yang diperoleh dari jumlah produksi pisang rata-rata per tahun 914 yang dijual per tandan dengan harga Rp.16.000.

Penerimaan usahatani pisang akan sangat membantu pendapatan petani pisang karena perawatan budidaya yang sangat mudah, tentunya petani akan memanfaatkan lahan pekarangan maupun lahan lainnya mereka untuk budidaya pisang *mulu bebe* untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani pisang sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan (Pangandaheng, 2012). Pada usahatani pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur per Tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Pisang *Mulu Bebe*

Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
14.624.000	11.301.600	3.322.400

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

Keuntungan atau pendapatan yang diperoleh pada usahatani pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur adalah Rp. 3.322.400. Keuntungan yang diperoleh petani pisang *mulu bebe* lebih kecil dari keuntungan yang diperoleh petani pisang di Desa Sidomulyo adalah sebesar Rp.6.408.967. Keuntungan petani diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi total biaya eksplisit dan implisit (Saputra, 2017).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Karakteristik petani pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur, maka dapat disimpulkan:

1. Karakteristik petani pisang *mulu bebe* di Kecamatan Sahu Timur berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 34 orang dan perempuan 40 orang, usia petani tergolong pada usia produktif yakni 15-64 Tahun sebanyak 66 orang, mayoritas petani berpendidikan rendah sebanyak 36 orang, pekerjaan pokok mereka adalah sebagai petani 68 orang, 59 orang petani memiliki jumlah tanggungan keluarga 2-5 orang dengan rata-rata lama pengalaman bertani adalah 6-10 sebanyak 51 orang dan luas lahan yang dimiliki berkisar 0,5-2 Ha atau pada kategori sedang.
2. Total penerimaan yang diterima pada usahatani pisang *mulu bebe* adalah sebesar Rp. 14.624.000, untuk biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani pisang *mulu bebe* adalah sebesar Rp. 11.301.600 sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pisang *mulu bebe* adalah Rp.3.322.400 per Tahun.

### Saran

1. Disarankan kepada pihak perguruan tinggi agar dapat memfasilitasi dalam bentuk pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan produk turunan dari pisang mulu bebek yang memiliki nilai ekonomis.
2. Disarankan kepada pihak pemerintah agar dapat menjadikan komoditi unggulan daerah sebagai ikon daerah Kabupaten Halmahera Barat
3. Disarankan kepada pihak petani agar dapat meningkatkan produksi pisang mulu bebek dan menjadikan usahatani pisang mulu bebek sebagai sumber pendapatan utama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amir T. 2005. *Dinamika pemasaran*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Asih DN. 2009. Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi tengah. *Jurnal Agroland*. 16 (1) : 53 – 59, Maret 2009. Juga tersedia dari: <http://jurnal.untad.ac.id>
- Azzam, A. 2016. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Pisang. *Ekonomi Pembangunan*. Juga tersedia dari: <http://eprints.umm.ac.id>
- Bismo Purna Saputra, 2017. Analisis Kelayakan Usahatani Pisang Desa Sidomulyo Kecamatan Bambang lipuro Kabupaten Bantul. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Juga tersedia dari: <http://repository.umy.ac.id>
- Boediono. 1992. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Surabaya.
- Boere. 2008. Berbagai Teori Karakteristik Manusia. Jakarta: Pustaka Budiman.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Halmahera Barat, 2013.
- Kawau *et all*. 2015. Analisis pendapatan rumah tangga dari tanaman kelapa di Desa Rebo Kecamatan Sungai Liat Kabupaten Bangka. *Jurnal Pertanian dan Lingkungan*. Volume 3. No. 1. Hal 10.
- Manyamsari I, Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan. *Jurnal Agrisep*. Vol 15, No 2 (2014).
- Marisa 2010, Skripsi Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus Pt. Pg Rajawali Ii Unit Pg Tersana Baru, Babakan, Ciribon, Jawa Barat). Program Studi Agribisnis. Universitas Islam Negeri (Uin). Jakarta.
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Convestion Costing, *Just In*.
- Patty Z. 2010. Kontribusi komoditi kopra terhadap pendapatan rumah tangga tani di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Agrovoresti*.
- Pangandaheng, Yanti, 2012. Analisis Pendapatan Petani Kelapa di Kecamatan Saliabu Kabupaten Talaud. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Purwanto Agung, Budi Muhammad Taftazani. 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3l Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Volume 1, No. 2. (2018).
- Rivai Arham, Bonar M. Sinaga, Hermanto Siregar, Harianto, 2020. Karakteristik Rumahtangga Petani Usaha Padi Penerima Pkh Di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Volume 4, Nomor 1 (2020): 123-132.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sadono S. 2006. *Mikro Ekonomi* (Teori Pengantar). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suratiyah 2009, Ilmu Usahatani. Penerbit Penebar Swadaya (Ps) Depok. Indonesia.